**ANALISIS MARGINAL REVENUE PRODUKSI TELUR**

**AYAM LOKAL PADA USAHA AYAM PETELUR**

 **BAPAK MUSU BUNGA**

***Valensi Eksa1) Ludia Panggalo2)***

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan

Email: *valensieksa001@gmail.com*

***ABSTRACT***

*This study aims to calculate the cost of production of chicken eggs in laying chicken farms, Mr. Musu Bunga. This research was conducted on laying hens farmers owned by Mr. Musu Bunga in Irigasi (copy of Petrosea SP 2) in the new Mimika Subdistrict, district of Mimika. Site selection is done intentionally by researchers with the consideration that the farm is a farm that has a sufficient business scale. Before conducting the research, the first researcher surveyed the location by observing at a glance the laying chicken farms and conducting interviews with the farm owner and the field workers. Based on the results of research on this laying chicken farm with the full costing method, the cost of production per egg is Rp1,695.*

***Keywords: Cost of production, laying hens, Margin Revenue.***

**PENDAHULUAN**

Pada dasarnya kebutuhan telur dalam negeri terus meningkat sejalan dengan peningkatan pola hidup manusia dalam meningkatkan kebutuhan akan protein hewani yang berasal dari telur. Kebutuhan akan telur yang terus meningkat tidak diimbangi dengan produksi telur yang besar sehingga terjadilah kekurangan persediaan telur yang mengakibatkan harga telur mahal.

 Menurut Scanes, *et all* (Utami, 2015) ayam petelur adalah ayam-ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Selain diambil telurnya ayam-ayam ini juga dapat diambil/dikonsumsi dagingnya. Perawatan ayam petelur pun cukup mudah. Hasil yang cenderung mengalami peningkatan karena harga adalah satu dari empat bauran pemasaran yaitu produk, harga, distribusi, promosi. Harga adalah suatu nilai tukar dari produk barang maupun jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter.

Permasalahan yang muncul adalah mengenai laporan tentang biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam suatu periode. Untuk memperoleh informasi biaya produksi tersebut dibutuhkan pengolahan data sesuai teori serta prinsip akuntansi, sehingga dapat juga digunakan dalam penentuan harga pokok produksi (HPP) yang tepat. Penentuan HPP menjadi hal yang sangat penting karena dapat menjadi hal yang menentukan pendapatan para pelaku karena berkaitanengan laba yang akan diperoleh.

Harga pokok produksi adalah Penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang di gunakan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Adapun komponen-komponen pembentukan harga pokok produksi telur antara lain, Penyusunan investasi kandang dan infrastruktur, Biaya operasionl, Biaya pakan, Biaya pemasaran, dan biaya lain-lain. Dengan melihat permasalahan diatas, maka penelitian membahas mengenai “ Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *full Costing ”* (Studi Kasus pada usaha ternak ayam Bapak Musu Bunga di Irigasi Kab. Mimika).

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Usaha Ternak Ayam Petelur**

Sebelum memulai usaha ayam petelur, sebaiknya terlebih dahulu mengetahui bagaimana bisnis ini bisa dijalankan, tantangan, peluang, termasuk resiko yang akan dihadapi karena bisnis ayam petelur adalah bisnis yang sangat rentan terhadap faktor lain seperti kondisi pasar, penyakit, cuaca dan kondisi harga. Modal dapat diperoleh dengan cara memiliki keunggulan maupun kekurangan terutama dilihat dari resikonya. Jumlah ternak yang akan dipelihara tergantung dari besarnya modal yang dimiliki. Semakin besar modal (uang) semakin banyak pula ayam yang dapat dipelihara.

Menurut Prihatman (2000) ada beberapa penyiapan sarana dan peralatan ternak ayam antara lain:

1. Kandang

 Iklim kandang yang cocok untuk ternak ayam petelur meliputi persyaratan temperatur berkisar antara 32,2-35 derajat celcius, kelembapan berkisar antara 60-70%, penerangan dan pemanasan kandang sesuai dengan aturan yang ada, tata letak kandang agar mendapat sinar pagi dan tidak melawan arah mata angin kencang, serta sirkulasi udara yang baik.

1. Peralatan

Adapun peralatan untuk ternak ayam petelur, antara lain:

1. Tempat bertelur

 Penyediaan tempat bertelur agar mudah mengambil telur dan kulit telur tidak kotor, dapat dibuatkan kotak ukuran 30 x 35 x 45 cm yang cukup untuk 4-5 ekor ayam. Kotak diletakkan di dinding kandang dengan lebih tinggi dari tempat bertengger agar mudah pengambilan telur dari luar.

1. Tempat bertengger

 Tempat bertengger untuk tempat istirahat dibuat dekat dinding dan diusahakan kotoran jatuh ke lantai yang mudah dibersikan dari luar. Dibuat tertutup agar terhindar dari angin dan letaknya lebih rendah dari tempat telur.

1. Tempat makan dan minum

 Tempat makan dan minum harus tersedia cukup, bahannya dari bambu, almunium atau apa saja yang kuat dan tidak bocor juga tidak bakarat.

1. Penyiapan Bibit

Ayam petelur yang akan dipelihara harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Ayam petelur harus sehat dan tidak cacat fisik.
2. Pertumbuhan dan perkembangan normal.
3. Ayam petelur berasal dari bibit yang diketahui keunggulannya.
4. Lokasi ternak ayam

Lokasi untuk usaha ayam petelur ditempatkan pada lahan yang memenuhu persyaratan sebagai berikut:

1. Sebaiknya jauh dari daerah pemukiman penduduk, terutama daerah yang banyak unggasnya sehingga akan mencegah terjadinya kontaminasi penyakit dari luar.
2. Jauh dari jalan raya yang banyak dilalui kendaraan bermotor, karena suara bising dapat menyebabkan ayam berkurang telurnya akibat stres.
3. Air bersih mudah diperoleh untuk keperluan minum dan membersihkan kandang ayam.
4. Daerah yang tidak lembab dan cukup memperoleh sinar matahari, serta bukan daerah yang kecepatan anginnya sangat tinggi.
5. Pemeliharaan

Adapun pemeliharaan untuk ternak ayam petelur, antara lain:

1. Kebersihan lingkungan kandang

 Pada areal peternakan kebersihan lingkungan kandang merupakan usaha pencegahan penyakit untuk kesehatan ayam agar bertumbuh kembang dengan baik, maka bersihkan kandang ayam sekitar minimal 3-4 minggu sekali.

1. Pemberian pakan

 Untuk pemberian pakan ayam petelur ada 2 *fase* yaitu *fase starter* (umur 0-4 minggu) dan *fase finisher (*umur 4-6 minggu). Pemberian pakan secara teratur seperti cacing, beras, jagung harus disesuaikan dengan bobot dan berat serta usia ayam agar bertumbuh kembang dengan baik dan tidak mudah terserang penyakit.

1. Pemberian minum

 Pemberian minum disesuaikn dengan umur ayam yaitu *fase starter* (umur 1-29 hari) dan *fase finisher* (umur 30-57 hari). Pengaturan minum sangat penting, karena kekurangan pasokan air minum dapat mengurangi laju pertumbuhan ayam.

1. Pemberian vaksin

 Vaksin adalah salah satu cara pengendalian penyakit virus yang menular dengan cara menciptakan kekebalan tubuh. Pemberiannya secara teratur sangat penting untuk mencegah penyakit.

 **Akuntansi Biaya**

Menurut Firmansyah (2014) bahwa akuntasi biaya adalah bidang akuntansi yang khusus mencatat, menetapkan, dan mengendalikan biaya. Penjelasan lain menyebutkan, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk perlu dikumpulkan untuk menentukan harga pokok produksi melalui proses akuntansi. Akuntansi biaya telah mengalami perubahan yang dramatis, dimana perkembangan sistem komputer hampir menghapus pembukuan secara manual. Akuntansi biaya kini telah menjadi kebutuhan nyata dalam semua oganisasi, termasuk bank serta lembaga pemerintah.

Menurut Surjadi (2013) biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomis (sifat kelangkaan) yang diukur dalam satuan mata uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi dalam mencapai tujuan tertentu.

Menurut Supriyono (2012) menyatakan bahwa biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh hasil dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

**Penggolongan Biaya**

Menurut Mulyadi (2005) ada beberapa cara penggolongan biaya yang sering dilakukan, antara lain:

1. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi admnistrasi dan umum.

1. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi dibagi menjadi dua,yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung.

1. Penggolongan biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Dalam hubungan dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi 3 yaitu biaya variabel, biaya semi variabel, dan biaya tetap.

**Metode Pengumpulan Biaya**

Menurut Firmansyah (2014) bahwa akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur bertujuan untuk menentukan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan. ada beberapa metode pengmpulan biaya yaitu pengumpulan harga pokok produksi, metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

Pengumpulan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan perlu menentukan harga pokok produksi yang dihasilkan karena harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi harga jual dasar dan penentuan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengolahan perusahaan. Selain itu harga pokok produksi juga digunakan untuk menentukan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan.

Ada sebuah metode pengumpulan atau perhitungan biaya bahan baku agar lebih terkendali dan rencana dengan baik, yaitu dengan menggunakan sitem perpetual untuk megendalikan biaya pabrikasi. Sistem ini lebih banyak dipakai daripada sistem periodik karena pengendalian biaya sehari-hari dapat dilakukan dengan sistem perpetual. Ada dua sistem perpetual, yaitu metode harga pokok pesanan (*job order costing*) dan metode harga pokok proses (*process costing*).

Cara menentukan harga pokok produk pada metode harga pokok proses, sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data produksi setiap produk dalam periode tertentu untuk menyusun laporan produksi dan menghitung produksi ekuivalen dan harga pokok satuan.
2. Menghitung harga pokok satuan setiap elemen biaya, yaitu jumlah elemen biaya tertentu dibagi produksi ekuivalen dari elemen biaya yang bersangkutan.
3. Mengumpulkan biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.
4. Menghitung harga pokok produk selesai yang dipindahkan ke gudang atau ke departemen berikutnya dan menghiung harga pokok produk dalam proses akhir. Adapun harga pokok persatuan produk yang dihasilkan pada periode tertentu dihitung dengan rumus berikut:



**Harga Pokok Produksi**

Suatu perusahaan perlu menentukan harga pokok produksi yang dihasilkan karena harga pokok merupakan salah satu faktor yng ikut memengaruhi harga jual dasar. Suatu harga dapat diketahui jumlahnya dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu produk.

Menurut Firmansyah (2014) bahwa harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Pengumpulan atau perhitungan harga pokok produksi dimulai dengan menjumlahkan biaya-biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku merupakan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi untuk membuat barang atau produk. Biaya tenaga kerja langsung merupakan gaji dan upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan barang. Sedangkan biaya overhead pabrik adalah biaya yang timbul akibat adanya pemakaian fasilitas untuk mengolah barang berupa mesin, alat-alat, tempat kerja dan kemudahan lain. Manfaat informasi harga pokok produksi

Menurut Mulyadi (2005) informasi harga pokok produksi bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Memantau realisasi biaya produksi
2. Menentukan harga jual
3. Menghitung laba atau rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Dengan menentukan harga pokok produksi, maka perusahaan dapat mengetahui biaya produksi yang akan dikeluarkan dan lebih mudah menentukan harga jual dari suatu pesanan yang akan sesuai dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tersebut. Terdapat dua metode penentuan harga pokok produksi sebagai berikut:

1. Metode *Full Costing*

Menurut Firmanyah (2014:100) menyatakan bahwa metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitugkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap. Karakteristik metode *full costing* yaitu biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap, dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal. Biaya produk yang dihitung dengan menggunakan metode *full costing* terdiri dari biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya administrasi dan umum, biaya pemasaran). Dengan menggunakan metode *full costing* maka biaya overhead pabrik, baik yang variabel maupun tetap, dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* yang sesungguhnya. Selisih BOP akan timbul apabila BOP dibebankan berbeda dengan BOP yang sesungguhnya terjadi.

1. Metode Variable *Costing*

Menurut Firmansyah (2014) bahwa *variable* costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya variabel, yaitu baiaya bahan baku, baiya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai biaya produksi, tapi dibebankan dalam laporan laba rugi pada periode terjadi. Karakteristik Metode *variable costing* yaitupenundaan pembebanan suatu biaya bermanfaat jika penundaan tersebut diharapkan dapat menghindari terjadinya biaya yang sama periode yang akan datang

**Penyusutan**

Menurut Rudianto (2012) bahwa penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode, yaitu:

1. Harga Perolehan, yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
2. Nilai Sisa (Residu), yaitu taksiran harga jual aset tetap pada akhir masa manfaatnya. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya atas suatu jenis aset tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar mata uang, dan bidang usaha.
3. Taksiran Umur Kegunaan, yaitu taksiran masa manfaat dari aset tetap. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aset tetap, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam suatu periode waktu, satuan hasil produksi, atau satuan jam kerja.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik, yaitu:

1. Metode Garis Lurus, metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut. Metode garis lurus ini merupakan metode paling banyak digunakan rumus perhitungannya.



1. Metode Jam Jasa, metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya, besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai residu dari harga perolehannya dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam pemakaian total dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya.
2. Metode Hasil Produksi, metode perhitungan penyusutan aset tetap, di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai residu dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah produk yang akan dihasilkan dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya.



**Penerimaan Margin (*Margin Revenue*)**

Menurut Soeratno (2000) bahwa penerimaan total (Total *Revenue*=TR) merupakan perkalian antara jumlah output yang berhasil dijual dengan harga yang terjadi di pasar. Dari penerimaan total, bisa diperoleh penerimaan rata-rata (*Average Revenue*=AR) dan penerimaan marjinal (*Marginal Revenue*=MR). Penerimaan rata-rata (AR) bisa diperoleh dengan cara membagi penerimaan total dengan jumlah output yang berhasil dijual produsen, sedangkan penerimaan marjinal (MR) diperoleh dengan mencari turunan pertama dari fungsi penerimaan total atau dengan cara menghitung perubahan penerimaan total dengan perubahan jumlah output.

*Margin revenue* adalah pernyataan yang berhubungan dengan uang atau keuangan dari keseluruhan dari hasil usaha pokok produk atau jasa-jasa yang dilakukan oleh perusahaan dalam suatu periode atau jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan produk (barang atau jasa) dari pelanggan dan tidak berasal dari penanaman modal. Biaya marginal *(Marginal Cost*) adalah kemiringan garis yang mengukur biaya tambahan dari unit tambahan *output* (jumlah unit). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai MR-MC=0 atau dengan kata bahwa nilai MR=MC, maka besarnya laba akan maksimal.

**RANCANGAN PENELITIAN**

**Metode Penelitian**

Dalam melakukan peneltian ini metode yang dilakukan adalah metode deskriptif kuantitatif yang merupakan metode penelitian yang mengungkapkan fakta atau keadaan sebenarnya dalam wujud angka.

**Tempat dan Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Peternak Ayam Petelur milik Bapak Musu Bunga di Irigasi (tembusan Jalan Petrosea SP 2) Kecamatan Mimika Baru, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua.Obyek penelitian ini adalah Pengusaha Peternakan Ayam Petelur Bapak Musu Bunga.

**Jenis Data**

1. Data Kuantitatif

Data informasi yang berupa simbol angka yang akan diperoleh langsung dari usaha Bapak Musu Bunga dengan merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi yang seharusnya dimana dinyatakan dengan angka seperti laporan penjualan, pembelian dan laporan keuangan.

1. Data Kualitatif

Data informasi yang berbentuk kalimat bukan berupa simbol angka atau bilangan. Dimana data yang akan diperoleh langsung dari Bapak Musu Bunga yang menerangkan hasil penelitian dengan pertimbangan harga pokok produksi seperti data pelanggan dan data pemasok.

**Sumber Data**

1. Sumber primer, yaitu data-data keuangan yang diambil dari sumber langsung kemudian dilakukan pengelolaan sendiri oleh peneliti.
2. Sumber sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan secara umum.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.

1. Dengan menggunakan teknik wawancara sangat membantu karena pengumpulan data dengn cara mengadakan wawancara kepada pihak pemilik usaha, bagian produksi dan bagian pembeli untuk memberikan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di penelitian ini.
2. Teknik dokumentasi dilakukan agar mempermudah peneliti melakukan pengumpulan dokumen yang terkait dengan penelitian ini.
3. Sedangkan teknik studi kepustakaan ini metode yang pengumpulan data dengan mempelajari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti. Data yang dihasilkan sebagai hanya sebagai pelengkap untuk menghitung harga pokok produksi.

**Instrumen Analisis Data**

Instrumen analisis data yang digunakan adalah sistem perhitungan biaya berdasarkan metode *full costing,* untuk mengetahui harga pokok produksi dengan format sebagai berikut:



Biaya produk yang dihitung dengan menggunakan metode *full costing* terdiri dari biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya administrasi dan umum, biaya pemasaran).

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Data yang telah terkumpulkan di lokasi penelitian mengenai komponen biaya yang digunakan dalam menjalankan usaha Peternakan Ayam Petelur Bapak Musu Bunga, perlu dianalisa untuk memperoleh harga pokok produksi telur di peternakan Ayam Petelur Bapak Musu Bunga.

**Tabel 1.**

**Komponen Biaya Periode 2016**



 Sumber : *data diolah*

.

 Dibawah ini dapat dilihat biaya proses produksi ayam petelur Bapak Musu Bunga selama periode 2016.

**Biaya Bahan Baku**

Biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha peternakan ayam petelur sebagai berikut:

1. Ayam Pullet

Penyusutan ayam pullet pada bulan november 2015 dan bulan maret 2016 adalah sebesar Rp 13.500.000,-.

1. Pakan

Dalam menjalankan usaha ternak ayam petelur biaya yang paling besar dikeluarkan yaitu biaya pakan. Kebutuhan biaya pakan per bulan sebesar Rp 71.400.000,- dan setahun Rp 856.800.000,-.

1. Vaksin

Selain pakan, ayam juga diberi vaksin. Tujuan dari pemberian vaksin ini adalah agar ayam peliharaan lebih kuat dan tidak mudah terserang penyakit unggas seperti penyakit *newcastle* dan infeksi *bronchities.* Pemakain dan biaya vaksin per dua bulan dan setahun sekali pada Peternakan Bapak Musu Bunga yaitu sebesar Rp 870.000,-.

1. Vitamin

Untuk Vitamin yang diberikan berupa vitamin jenis *electrovit* guna untuk memberantas stress, meningkatkan nafsu makan dan memelihara kesehatan ayam, pemberian vitamin dilakukan berturut-turut selama 5 hari atau 4 kali dalam sebulan berturut-turut. Maka vitamin yang di butuhkan tiap kali pemberian (tiap minggu) adalah 100 gram dengan air sebanyak 400 liter air untuk 3.000 ekor ayam dengan harga Rp 25.000/100 gram.Maka untk periode 2016 biaya dikeluarkanMaka untk periode 2016 biaya dikeluarkan sebesar Rp 1.200.000,-.

**Biaya Tenaga Kerja Periode 2016**

Pada usaha peternakan ayam petelur Bapak Musu Bunga menggunakan dua orang tenaga kerja. Per bulan Bapak Musu Bunga mengeluarkan biaya sebesar Rp3000.000,- dan setahun Rp 36.000.000,-

**Biaya *Overhead* Pabrik**

Biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh peternakan ayam Bapak Musu Bunga adalah sebagai berikut:

1. Biaya Penyusutan Peralatan dan Bangunan

**Tabel 2.**

**Biaya Penyusutan Peralatan dan bangunan**



Sumber: *data diolah*

1. Biaya Listrik

Dalam menjalankan usaha peternakan ayam petelur menggunakan listrik salah satu bagian yang terpenting yang harus tersedia di kandang untuk proses produksi. Dengan adanya listrik di kandang sebagai alat penerang dan secara langsung berhubungan positif dengan produksi telur ayam sehingga tujuan produksi dan puncak produksi tercapai. Selain itu juga untuk mengoperasikan pompa air untuk proses pemeliharaan ayam sehingga biaya air tidak dicantumkan lagi karena sudah termaksud dalam biaya listrik dengan menggunakan pompa air. Maka dari itu Bapak Musu Bunga mengeluarkan biaya untuk listrik sekitar Rp450.000,- per bulan sehingga pertahunnya sebesar Rp450.000,-x 12 = Rp5.400.000,-

1. Perlengkapan Kandang

Untuk usaha peternakan ayam petelur Bapak Musu Bunga ada beberapa perlengkapan yang dibutuhkan untuk menglengkapi dalam kandang tersebut. Adapun harga satuan sebesar Rp427.000,- dan harga perolehan sebesar Rp 2.205.000,-

1. Rak Telur

Setelah telur diproduksi dan dipungut di kandang langkah selanjutnya untuk ins menjual telur tersebut peternak membutuhkan rak telur untuk pengepakan sehingga insmen yang membawa telur tidak pecah. Untuk pemakaian rak telur untuk periode tahun 2016 yaitu sebagai berikut:

Tahun 2016 = 21.900 rak atau 313 bal

Harga Rak telur = Rp 80.000/bal

 Maka total biaya yang dikeluarkan untu rak telur periode 2016 adalah Rp20.880.000,-.

1. Biaya Makan Karyawan

Untuk biaya makan karyawan bagian produksi sekitar Rp 15.000,- per orang untuk dua karyawan. Maka Bapak Musu Bunga mengeluarkan biaya makan karyawan untuk periode 2016 adalah sebesar Rp15.000 x 365 x 2= Rp10.950.000,-.

**Biaya Pemasaran**

Biaya pemasaran yang termasuk dalam usaha peternakan ayam petelur Bapak Musu Bunga yaitu biaya transportasi dari gudang ke konsumen dengan menggunakan mobil pribadi tanpa menggunakan tenaga untuk bagian pengantaran telur karena yang bagian pengantaran adalah anak Bapak Musu Bunga sendiri. Untuk biaya pengeluaran uang bensin Rp 70.000 perhari. Adapun biaya bensin yang dikeluarkan adalah Rp 2.100.000,- per bulan sehingga untuk periode 2016 sebesar Rp25.200.000,-

**Biaya Administrasi dan Umum**

Dalam usaha peternakan ayam petelur Bapak Musu Bunga yang termasuk dalam biaya administrasi dan umum ini yaitu biaya kendaraan (mobil) yang digunakan pemilik untuk mengantar hasil telur yang siap di jual ke konsumennya. Perlu diketahui harga perolehan mobil Avansa yaitu Rp170.000.000,- dengan taksiran umur mobil tersebut bisa bertahan 8 tahun dengan nilai sisa 2%. Maka beban penyusutan kendaraan perbulan adalah Rp1.735.417,-.

Setelah unsur-unsur biaya produksi telah dihitung diantaranya: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik, maka harga pokok produksi Peternakan Ayam Petelur Bapak Musu Bunga jika dihitung dengan menggunakan metode *full costing* adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.**

**Laporan Biaya Produksi Periode 2016**



 Sumber *: Data diolah*

Perhitungan biaya produksi menggunakan metode *full costing* pada periode 2016 dapat diliat pada tabel 8 berikut:

**Tabel 4.**

**Laporan Biaya Produksi (metode *full costing*) Periode 2016**

****

Sumber : *Data Diolah*

**Laporan Laba/Rugi Periode 2016**

Laporan Laba/Rugi pada Peternakan Ayam Petelur Bapak Musu disusun seperti tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5.**

**Laporan Laba/Rugi Periode 2016**

****

 Sumber : *Data diolah*

**Laporan *Equitas* Periode 2016**

Laporan *Equitas* pada Peternakan Ayam Petelur Bapak Musu disusun seperti berikut ini:



*Sumber : Data diolah*

**Laporan Neraca Periode 2016**

Dari laporan laba/rugi dan perubahan modal usaha disusunlah laporan neraca Peternakan Ayam Bapak Musu Bunga seperti pada tabel berikut:

**Tabel 6.**

**Laporan Neraca Priode 2016**

*Sumber : Data diolah*

**Pembahasan Hasil Analisis**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka untuk mengetahui harga pokok produksi pada Peternakan Ayam Petelur Bapak Musu Bunga dapat dilihat pada pembahasan berikut ini:

**Biaya Bahan Baku**

1. Ayam Pullet

Ayam pullet merupakan ayam petelur yang akan memasuki usia siap produksi (bertelur). Ayam pullet rata-rata berumur 9-16 minggu atau 4 bulan dan masuk puncak produksi telur pada umur 21-22 minggu. Perhitungan beban penyusutan ayam pullet pada bulan November 2015 sampai dengan Oktober 2016 adalah sekitar Rp6.750.000x 12bulan = Rp81.000.000,- dan beban penyusutan ayam pullet pada bulan Maret 2016 sampai dengan Desember 2016 adalah sekitar Rp 6.750.000 x 10 bulan = Rp67.500.000,-. Maka total beban penyusutan periode tahun 2016 adalah sebesar Rp148.500.000,-

1. Pakan

 Saat ini peternakan ayam petelur Bapak Musu Bunga memberikan pakan berupa pakan CP324 dengan harga Rp 8000 per kg, tetapi Bapak Musu Bunga setiap pembelian pakan itu per sak karena terhitung murah. Tiap hari diberi makan sebanyak 2 kali yaitu pagi dan sore untuk 3000 ayam. Berdasarkan tabel 5.2 diatas maka total biaya yang dikeluarkan Bapak Musu Bunga untuk pemberian pakan pertahunnya adalah sebesar Rp71.400.000x12 tahun = Rp856.800.000,-.

1. Vaksin

 Untuk pemberian vaksin Bapak Musu Bunga menggunakan 2 metode pemberian vaksin, yaitu:

1. Dengan cara vaksin dicampurkan ke air

 Untuk vaksin ini, Bapak Musu Bunga menggunakan vaksin *caprivac* ND-R dan *caprivac* NB-R. Masing-masing gunanya untuk mengimunisasi ayam dari penyakit *newcastle disease* dan *newcastle bronchitis.* Pemberian vaksin ini dilakukan secara bergantian untuk setiap dua bulan sekali dengan tiga botol sekaligus untuk 3.000 ayam.

1. Disuntikkan langsung ke ayam.

Untuk vaksin suntik, Bapak Musu Bunga menggunakan vaksin Caprivac NBE-K vaksin ini untuk mengimunisasi ayam dari penyakit *newcastle disease* & *newcastle bronchitis* dan *egg drop syndrome (EDS).* Vaksin jenis ini diberikan kepada ayam usia 14-16 minggu atau satu bulan sebelum memasuki masa produksi, setelah berproduksi vaksin ini tidak lagi diberikan. Pemberian vaksin jenis ini hanya sekali setiap tahunnya.

 Maka biaya vaksin yang dikeluarkan Bapak Musu Bunga untuk periode 2016 sebanyak Rp 870.000,-.

**Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Dalam menjalankan usaha ini tidaklah membutuhkan keterampilan khusus hanya dibutuhkan karyawan yang mampu bekerja keras, jujur serta disiplin. Bapak Musu Bunga mempekerjakan 2 orang karyawan yang masing-masing tenaga kerja diberikan gaji sebesar Rp1.500.000,-per bulannya. Maka pada tabel 5.4 total biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam satu bulan adalah sebesar Rp3.000.000,- dan dalam satu tahun sebesar Rp 36.000.000,-.

**Biaya *Overhead* Pabrik**

1. Biaya Penyusutan Peralatan dan Bangunan

 Biaya Peternakan Ayam Bapak Musu Bunga memiliki beberapa peralatan dan bangunan dengan nilai investasi sebesar Rp623.115.000,- Investasi tersebut meliputi: tanah, bangunan kandang, bangunan gudang, kandang *battery*, peralatan. Biaya penyusutan per tahun dari investasi tersebut sebesar Rp30.589.475,-.

1. Perlengkapan kandang

Biaya perlengkapan untuk kandang dengan harga yang berbeda-beda sehingga harga perolehan untuk biaya perlengkapan kandang ayam yaitu sebesar Rp 2.205.000,-

**Laporan Biaya Produksi**

Setelah unsur-unsur biaya produksi dihitung, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik, biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum, maka dibawah ini pembahasan masing-masing analisis data harga pokok produksi dengan menggunakan *full costing* adalah sebagai berikut:

1. Laporan Biaya Produksi

 Berdasarkan pada tabel 5.7 total persediaan bahan baku pada Peternakan Ayam Petelur Bapak Musu Bunga yaitu Rp1.007.370.000,- sehingga biaya produksi yang diperoleh senilai Rp1.113.371.790,-. Kemudian ditambahkan dengan persediaan awal dalam proses sebesar dan dikurangkan dengan persediaan akhir dalam proses sehingga mendapatkan harga pokok produksi sebesar Rp1.113.371.790,-.

1. Laporan Biaya Produksi (metode *full costing*)

Dari tabel 5.8 diketahui bahwa jumlah biaya bahan baku yang digunakan usaha ternak ayam petelur Bapak Musu Bunga periode Januari-Desember 2016 adalah sebesar Rp 1.007.370.000,-, biaya tenaga kerja sebesar Rp 36.000.000,-, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp 70.001.790,-.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui jumlah biaya produksi telur ayam Bapak Musu Bunga pada periode Januari-Desember 2016 adalah Rp 1.113.371.790,-. Diketahui bahwa selama penelitian ini dilakukan jumlah butir telur yang diproduksi selama periode Januari-Desember 2016 adalah 657.000 butir telur, jadi setiap bulannya 3.000 ekor ayam mampu menghasilkan rata-rata 54.000 butir telur.

Biaya produksi telur pada ternak ayam petelur Bapak Musu Bunga periode Januari-Desember 2016 adalah Rp 1.695,- per butir. Hasil ini diperoleh dari jumlah biaya produksi sebesar Rp 1.113.371.790,- dibagi jumlah butir telur yang diproduksi selama periode 2016 sebesar 657.000 butir telur. Harga jual telur Bapak Musu Bunga ada tiga harga yaitu telur kecil Rp 50.000, sedang Rp 55.000, dan besar Rp 60.000 per rak yang berisi 30 butir telur. Disini dapat dievaluasi bahwa harga jual telur telah ditentukan sendiri oleh Bapak Musu Bunga selaku pemilik usaha tersebut rata-rata Rp2.000,-/butir jika dibandingkan dengan biaya produksi sebesar Rp 1.695,- maka keuntungan yang didapatkan Bapak Musu Bunga per butir sebesar Rp 305,- perbutir telur. Tetapi kebanyakan konsumen membeli telur bukan per butir tetapi per rak karena harga lebih murah dibandingkan beli per butirnya.

1. Laporan Laba/Rugi

B Berdasarkan laba rugi pada tabel 5.9 diatas dapat dijelaskan bahwa hasil penjualan telur ayam periode Januari-Desember 2016 sebesar Rp1.316.100.000,- serta harga pokok penjualan yang meliputi persediaan awal barang jadi sebesar Rp20.843.947,-, harga pokok produsi sebesar Rp1.113.371.790,- dan persediaan barang jadi akhir sebesar Rp19.064.585,- maka total harga pokok penjualan adalah Rp1.115.151.151,-, sehingga untuk mendapatkan laba bruto dapat dihitung dengan hasil penjualan telur ayam periode Januari-Desember 2016 sebesar Rp1.316.100.000,- dikurangi harga pokok penjualan sebesar Rp1.115.151.151,- maka laba bruto yang didapatkan sebesar Rp200.948.849,. Kemudian biaya non-produksi yang terdiri atas biaya pemasaran sebesar Rp25.200.000,- dan biaya administrasi dan umum sebesar Rp50.825.000,- dan penyusutan bangunan kandang dan gedung sebesar Rp25.000.000,- maka total biaya non produksi sebesar Rp101.025.000,- jadi untuk mendapatkan laba bersih sebelum pajak maka laba kotor Rp200.948.849,- dikurangi dengan total biaya non produksi Rp101.025.000,- maka laba bersih yang didapatkan sebesar Rp99.923.849,-. Dengan dikenakan pajak usaha sebesar 1% yaitu Rp999.238,- maka total laba bersih setelah pajak yaitu sebesar Rp98.924.610,-.

1. Laporan *Equitas*

 Berdasarkan pada tabel 5.10 dijelaskan bahwa modal awal usaha sebesar Rp1.380.936.441,- dengan keuntungan atau kerugian sebesar Rp 98.924.610,- dan pengambilan pribadi pemilik usaha (prive) sebesar Rp36.000.000,- maka untuk mendapatkan modal akhir Rp1.443.861.051,- modal dan laba tahun berjalan dikurangi dengan prive.

1. Laporan Neraca

 Berdasarkan laporan neraca pada tabel 5.11 dapat dijelaskan bahwa total aktiva lancar sebesar Rp 1.149.993.751,- dan aktiva tetap sebesar Rp 638.867.300,- maka total aktiva yang diperoleh sebesar Rp1.788.861.051,-. Sedangkan untuk utang bank jangka pendek sebesar Rp115.000.000,- dan jangka panjang Rp230.000.000,- dengan modal akhir Rp1.443.861.051,- maka untuk total passiva sebesar Rp1.788.861.051,-

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas menggunakan metode *full costing,* dapat disimpulkan total keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan Bapak Musu Bunga selama periode Januari- Desember 2016 yaitu sebesar Rp1.113.371.790,-. Jumlah produksi telur periode Januari-Desember 2016 adalah sebanyak 657.000 butir jika dibagi dengan jumlah harga pokok produksi Rp 1.113.371.790,- maka harga per butir telur ayam tersebut adalah Rp 1.695,-.

**SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka saran dari peneliti yaitu sebaiknya peternakan ayam Bapak Musu Bunga untuk menggantikan makanan pakan ayam sendiri, seperti dedak atau sejenisnya sebagai pakan ayam untuk menurunkan harga pokok produksi.

**REFERENSI**

Firmansyah, Iman*. Akuntansi Biaya*. Jakarta: Dunia Cerdas, 2014.

Horngren, Charles. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Erlangga, 1994.

Utami, Indri Putri. *Tingkah Laku Ayam Ras Peterlur yang Dipelihara secara Free-Range dengan Waktu Pemberian Nauangan Alami yang Berbeda*. Fakultas Peternakan: Universitas Hasanuddin. Makassar. 2015.

Kabumaini, Nasin dan Tjetjep S. Ranuatmaja. *Yuk,Beternak Ayam Pedagig dan Petelur*. Bandung: PT.Puri Pustaka, 2008.

Mulyadi. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan, 2005.

Prihatman, K. *Budidaya Ayam Peterlur*. Jakarta: Menteri Negara. 2000

Surjadi, Lukman. *Akuntansi Biaya*. Jakarta Barat, 2013.

Supriyono. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2012.

Rudianto. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Soeratno. *Ekonomi Mikro Pengantar*. Yogyakarta: STIE YKPN Yogyakarta, 2000.